

**PELATIHAN CALISTUNG (MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG)
BAGI PEREMPUAN PESISIR SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN BUTA
AKSARA DI DESA BANTEN KECAMATAN KASEMEN**

Rina Yulianti dan Rahmawati

Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Raya Jakarta Km 4 Pakupatan Serang
Telpon 0254-280330, email: rina.antinas@gmail.com,
rahmawati@fisip-untirta.ac.id

ABSTRACT

Women have equal right to education. There should be no longer any reason to abandon female education. Educational right for women, means also the right to educate and teach. Picture of the reality of women's backwardness in education are in need of a long time to catch, given that education is a long term investment. That's why women's education agenda is absolute. This devotion is made to provide training in reading, writing and numeracy for women in the coastal village of Banten. The method used is a peer tutor with the target audience of mother or female coast. The event was held two times a week in July. The result showed activity changes the ability of mothers at the site in terms of reading, writing and arithmetic.

Key Word : Coastal women, calistung

ABSTRAK

Perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian, semestinya tidak ada lagi alasan untuk menelantarkan pendidikan perempuan. Hak pendidikan bagi perempuan, berarti juga hak untuk mendidik dan mengajar. Gambaran realitas ketertinggalan perempuan dalam pendidikan sangat memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengujarnya, mengingat pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Karena itulah agenda pendidikan bagi

perempuan bersifat mutlak. Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pelatihan membaca, menulis dan berhitung bagi perempuan pesisir di Desa Banten. Metode yang digunakan adalah tutor sebaya dengan khalayak sasaran ibu-ibu atau perempuan pesisir. Kegiatan ini dilaksanakan 2 x seminggu pada bulan Juli. Hasil kegiatan menunjukkan terjadi perubahan kemampuan ibu-ibu di lokasi dalam hal membaca, menulis dan berhitung.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan serta diakui sebagai kebutuhan pokok manusia secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Diakui atau tidak, dunia pendidikan ini terus menimbun berbagai permasalahan. Meski telah berganti aparat birokrat dan orde pemerintahan serta banyaknya kampanye tentang pentingnya pendidikan, dunia pendidikan tak kunjung lepas dari sejumlah permasalahan klasik baik menyangkut kualitas, daya jangkau masyarakat terhadap pendidikan, budi pekerja para siswa, minimnya anggaran pendidikan yang disediakan pemerintah, hingga minat belajar para siswa.

Sector pendidikan merupakan sector yang dominan dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Hal ini terlihat dari beberapa indicator yang terkait dengan pembangunan SDM atau kualitas hidup penduduk yang selalu memasukkan komponen pendidikan dalam penentuan/penghitungannya. Salah satu indicator yang biasa digunakan diantaranya tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan angka buta huruf.

Sekalipun pendidikan merupakan hak seluruh rakyat, pada kenyataannya mereka yang diposisikan lemah adalah mereka yang paling banyak terhambat untuk memperoleh kesempatan pendidikan. Perempuan misalnya, karena posisi sosialnya yang dilemahkan, ia memperoleh kesempatan pendidikan lebih terbatas jika dibandingkan dengan laki-laki, padahal jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dari laki-laki. Dari data BPS mulai tahun 1980-1990 misalnya, menunjukkan bahwa rata-rata angka masuk perempuan ke lembaga pendidikan lebih kecil bila dibandingkan dengan angka masuk laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan,

semakin kecil angka rata-rata masuk perempuan. Tingkat SD, perbandingan perempuan dengan laki-laki adalah 49.18 %:50.83 %, di tingkat SMP; 46.34%:53.56%, di tingkat SMA; 41.45 %:58.57%, di perguruan tinggi; 33.60%:66.40%. Tentu saja, untuk tingkat yang lebih tinggi, kesempatan perempuan akan jauh lebih sedikit. Kesempatan yang kecil ini berimbas juga pada posisi-posisi lain bagi perempuan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. . Di parlemen kita hanya ada 8 % perempuan, begitu juga di DPR di daerah, di Malang misalnya hanya ada dari total 45 anggota DPRD hanya ada 4 orang perempuan, dan di Kota Cirebon tidak ada seorangpun perempuan yang menduduki DPRD (lihat: Jurnal Perempuan, no. 23, 2002, h.7-16).

Perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian, semestinya tidak ada lagi alasan untuk menelantarkan pendidikan perempuan. Hak pendidikan bagi perempuan, berarti juga hak untuk mendidik dan mengajar. Gambaran realitas ketertinggalan perempuan dalam pendidikan sangat memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengujarnya, mengingat pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Karena itulah agenda pendidikan bagi perempuan bersifat mutlak.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Banten, sampai dengan tahun 2006, tingkat pendidikan penduduk Banten usia 10 tahun ke atas sebagian besar hanya tamat sekolah dasar dan yang belum tamat/tidak tamat SD/Sederajat sebanyak 57,76 persen dan yang tamat SD/ sederajat sebanyak 32,19 persen. Sampai saat ini (tahun 2006) di Banten terdapat sekitar 328,097 (4,40 persen) penduduk yang tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf).

Menyikapi dari kondisi di atas, maka pelatihan membaca dan menulis bagi perempuan pesisiri merupakan upaya strategis sebagai pemberdayaan perempuan. Karena semakin cerdasnya perempuan yang ditandai dengan kemampuan membaca dan menulis akan memperluas kesempatan menyerap pengetahuan dan informasi yang lebih banyak sehingga perempuan dapat mengambil sikap dan berbagai keputusan dalam keluarga.

Tinjauan Pustaka

“Ibu adalah sekolah, jika engkau mempersiapkannya, berarti engkau mempersiapkan bangsa yang berketurunan baik.” (Syekh Muhammad al-Ghazali)

Syair di atas cukup menyadarkan kita betapa seorang ibu (wanita/perempuan) sangat berperan penting dalam menentukan kancan kehidupan. Al-Ghazali menyebutnya sebagai penentu kehidupan sebuah bangsa. Hal ini jelas memposisikan perempuan (Ibu) sebagai "poros" utama pendidikan. Karena baik tidaknya pola didikan para Ibu ini akan sangat tergantung pada tingkat pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya.

Seorang ibu, dimana ia mengemban tugas sebagai pengasuh dan pendidik generasinya (anak-anaknya) sesungguhnya tanpa sadar tengah menciptakan suatu “masyarakat” baru yang akan mengisi kehidupan di kemudian hari. Sebagai penentu, para generasi itu dapat dicetak sesuai yang mereka inginkan; bisa hitam, putih, baik atau buruk sekalipun. Hadis menyebutkan “wanita adalah tiang agama dan negara.”

Namun, seiring dengan itu, muncul persoalan yang tidak bisa dielakkan, yakni peningkatan kualitas diri mereka (wanita/Ibu) dalam mendidik para generasinya. Ini sangatlah wajar, mengingat bila kualitas diri meningkat, mutu generasi yang dicetak pun akan baik pula. Guna menopang hal tersebut, factor pendidikan dianggap sebagai solusi paling menentukan. Sebab melalui pendidikanlah seseorang bisa mengenal kemampuan dan kekuatan dirinya. Pendidikan pada hakekatnya merupakan aktivitas pendidikan diri (mendidik dengan sengaja diri sendiri) yang terus menerus berproses di dalam seseorang (anak), sehingga orang yang bersangkutan lebih mampu memahami dirinya sendiri dan situasi-kondisi lingkungan sekitarnya. Untuk selanjutnya menentukan sikap dan cara-cara penanganan permasalahan-permasalahan yang ada di tengah lingkungan hidupnya.

Pendidikan seorang manusia (anak) pertama kali berasal dari ibu, bahkan sejak masih dalam rahim pun, pendidikan sudah mulai dilakukan. Awal pendidikan anak berasal dari keluarga dan peran ibu yang menentukan dalam pembentukan

karakter individu-individu yang dilahirkannya. Semenjak seorang ibu mengandung, ia telah memulai perannya dengan menanamkan disiplin pada dirinya, dengan harapan anak yang dikandungnya akan terbawa oleh kebiasaan yang dilakukan ibunya selama mengandung. Masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala persoalan moral dan spritual yang dilaluinya semasa kehamilannya akan beralih kepada janin yang berada dalam kandungannya (Mazhahiri, 1999: 68-69).

Jika kita menilik dalam Al-Qur'an, wahyu pertama yang berbunyi *iqra'* (*bacalah*) merupakan perintah membaca – dalam arti yang seluas-luasnya, baik belajar, memahami, mengeksplorasi serta merealisasikannya – yang wajib untuk seluruh umat islam. Perintah belajar yang bersifat umum, yang tidak mengenal pembedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun sampai saat ini dirasakan masih banyak perempuan-perempuan atau wanita yang tidak mendapatkan pendidikan hanya karena adanya pembedaan yang dilakukan baik oleh keluarga sendiri maupun masyarakat.

Terjadinya ketimpangan pendidikan bagi wanita tidak bisa dipisahkan dari pandangan masyarakat yang lebih *male oriented*, pandangan yang mengedepankan pendidikan laki-laki daripada perempuan. Dengan konsep bahwa anak laki-laki kelak menjadi kepala keluarga, maka sebuah keluarga – dimana terdapat anak laki-laki dan perempuan dengan ekonomi pas-pasan – pasti akan mendahulukan pendidikan tinggi bagi anak laki-lakinya dari pada anak perempuan.

Alasan lain yang juga sangat umum menggejala di masyarakat akan perempuan berpendidikan tinggi adalah adanya *stereotype* bahwa intelektualitas mereka sia-sia, seiring dengan kodrat mereka yang pada akhirnya akan kembali ke dapur, mengurus rumah dan anak-anak. Bila pandangan-pandangan demikian terus hidup tanpa adanya pelurusan bahwa peran mereka di dapur dan rumah pun sesungguhnya menuntut pengetahuan, nicaya akan berakibat pada kemandulan regenerasi. Seorang ibu yang tidak tahu soal nutrisi yang baik misalnya, mustahil bisa menyiapkan menu yang sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga. Begitu juga dalam

menghasilkan anak-anak yang berkualitas, tentu dibutuhkan informasi atau pengetahuan yang seluas-luasnya untuk mereka konsumsi.

Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri saat ini sudah banyak perempuan-perempuan yang memperoleh pendidikan dengan baik, tetapi persentasenya tentu lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Masih rendahnya kualitas perempuan/ibu dalam keluarga selain karena factor pendidikan juga dipengaruhi rendahnya kualitas gizi yang mereka peroleh. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia Indonesia mengalami kemerosotan dari 0,684 ke 0,682. Akibatnya peringkat Indonesia di antara 175 negara merosot dari posisi 110 menjadi 112. hal ini menunjukkan masih rendahnya kualitas manusia Indonesia. Kekurangan yang kita miliki ini terkait dalam urusan gizi. Buruknya gizi terutama terasakan pada anak-anak dan ibu yang mengandung. Itu terlihat dari angka kematian ibu yang melahirkan masih tinggi. Selain itu juga pelayanan social dasar bagi anak-anak dan perempuan, khususnya dalam pelayanan imunisasi, persalinan dan sanitasi dinilai belum berhasil.

Metode Pengabdian

Metode pelatihan calistung ini menggunakan metode tutor sebaya. Khalayak sasaran adalah perempuan pesisir, khususnya ibu rumah tangga di Desa Banten Kecamatan Kasemen. Pelaksanaan pelatihan ini dimulai di Bulan Juli selama 2 kali setiap minggu yang waktunya kurang lebih satu pertemuan 2 jam (termasuk praktek dan *role play*). Dengan menggunakan metode tutor sebaya, kegiatan pelatihan membaca, menulis dan berhitung dilanjutkan oleh rekan atau teman yang sudah mampu membaca, menulis dan berhitung sehingga diharapkan kegiatan ini tetap bisa berjalan meskipun waktu pengabdian telah selesai.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian Calistung (membaca, menulis dan berhitung) dilakukan di Desa Banten Kecamatan Kasemen. Desa Banten merupakan daerah yang termasuk

ke dalam zona wisata ziarah dan memiliki nilai sejarah akan kejayaan Kesultanan Banten. Dengan pelabuhan Karangantu dan masjid Banten serta tempat wisata ziarah makam Sultan Hasanudin selalu ramai dikunjungi wisatawan baik dari local maupun dari luar Banten. Di samping memiliki wisata ziarah, Desa Banten juga terdapat pelabuhan Karangantu yang pernah dijadikan sebagai pelabuhan teramai dan terbesar pada masa Kesultanan Banten. Sebagai daerah pesisir dengan potensi sumber daya laut yang besar, tidak mengherankan jika banyak pendatang dari luar Banten, terutama dari Bugis dan makasar yang datang untuk menjadi nelayan di daerah Banten.

Sasaran dari pengabdian ini adalah ibu-ibu istri nelayan. Oleh karena itu lokasi pengabdian calistung ini yaitu Kampung Tanggul, Kampung Panjunan, Kampung Sukajaya dan Kampung Kestrian Desa Banten. Sebagai langkah awal, kami mendatangi kepala desa Banten dan diwakilkan oleh Sekretaris Desa Desa Banten, kemudian kami diarahkan untuk menemui kader-kader di setiap lokasi pengabdian.

Di Kampung Panjunan dan Kampung Tanggul, kami mendatangi salah satu kader yang bernama Ibu Enok Nadroh. Ibu Lilis kader di Kampung Kesatrian dan H Ape kader di Kampung Sukajaya. Peran dari para kader ini adalah membantu kami sebagai fasilitator untuk mengumpulkan ibu-ibu/istri nelayan pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung tersebut. Mereka dikenal sebagai kader yang aktif dan bekerja tanpa pamrih serta dikenal dekat dengan masyarakat pesisir. Kegiatan Calistung di Kampung Panjunan dan Kampung Tanggul dilakukan selama 1 bulan (Juli 2011). Pelaksanaan kegiatan dilakukan 2 x dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Jumat. Sementara di Kampung Kesatrian dan Kampung Sukajaya dilakukan pada hari Selasa dan Kamis.

Pertemuan Minggu Pertama

Tanggal : Juli 2011

Tempat : Ruang PKK di Desa Banten

Pertemuan pertama ini kami dan dibantu para kader (Ibu Enok, Ibu Lilis dan H Ape) memperkenalkan diri kami sebagai tim dari untirta yang mau membantu ibu-ibu untuk belajar membaca dan menulis. Pada pertemuan pertama ini kami membagi dua kelompok ibu-ibu. Kelompok pertama terdiri dari yang sudah setengah bisa membaca dan menulis, kelompok kedua terdiri dari ibu-ibu yang belum bisa menulis. Karena ada dua kelompok, maka kami berbagi tugas di dalam melakukan pengajaran tersebut. Untuk yang belum bisa membaca kami menyiapkan alat peraga agar memudahkan didalam melakukan pengajaran. Alat peraga yang kami gunakan adalah tulisan huruf di kertas besar, lalu juga papan tulis, Selain itu kami juga menggunakan infokus.

Pada hari pertama ini, terlihat sekali ibu-ibu Kampung Panjunan dan Kampung Tanggul ini sangat antusias untuk belajar. Karena mereka sangat ingin bisa membaca walaupun sudah punya anak, dan kesibukan mereka membantu suami ketika pulang dari melaut.

Pertemuan Minggu Kedua

Di dalam pertemuan kedua ini kami masih mengajar membaca dan menulis, pada hari kedua ini kami tidak menemukan kendala lagi karena sudah mulai mengetahui karakter dari ibu-ibu yang ada disana. Di dalam pengajaran ini kami berusaha agar si ibu tidak merasa takut untuk bertanya kalau tidak bisa dan tidak membuat mereka malu dengan ketidak bisaan mereka itu. Sedangkan bagi ibu-ibu yang sudah setengah lancar membaca, kami memberikan bacaan yang berkaitan dengan reproduksi perempuan. Tujuannya agar mereka bisa lebih lancar lagi dalam membaca. Bacaan yang kami berikan selain untuk memperlancar bacaan juga untuk menambah pengetahuan bagi mereka agar lebih peduli kepada organ/alat vital mereka sendiri.

Pada pertemuan kedua ini juga kami mengalami kendala mengenai kehadiran ibu-ibu disana, mengingat pekerjaan suami mereka yang kelaut. Sehingga ketika

belajar mereka terpaksa pulang lebih cepat dikarenakan harus membantu suami di dalam merapikan jala yang mereka sebut wiwil.

Pertemuan Minggu Ketiga

Di Minggu ke tiga ini, selain belajar membaca dan menulis kami juga mengadakan semacam kuis, dimana kami meminta mereka untuk menulis huruf di papan tulis. Tujuannya untuk melatih mereka berani maju ke depan dan menulis huruf yang kami sebutkan, sedangkan bagi ibu-ibu yang masih setengah lancar di dalam membaca dan menulis kami meminta mereka untuk menuliskan sebuah kalimat dimana kalimat itu kami ambil dari keseharian ibu-ibu itu sendiri, misalnya : - Suami pergi melaut, ibu memasak dirumah

- Bapak pulang melaut, ibu merapikan jala
- Ikan kerapu, baronang, ikan emas, lele

Pertemuan Minggu Keempat

Pertemuan minggu keempat ini adalah pertemuan terakhir kami di Desa Banten, dalam rangka pengabdian calistung. Selain kegiatan rutin membaca dan menulis yang kami lakukan bersama ibu enok. Diakhir kegiatan membaca dan menulis kami mengadakan lomba agar menambah semangat ibu-ibu di Desa Banten untuk belajar. Kami membuat dua kategori lomba, yaitu :

- a) Untuk yang sudah setengah lancar
 1. Lomba menulis sebuah kalimat di papan tulis
 2. Lomba membaca
- b) Untuk yang belum bisa membaca dan menulis
 1. Lomba menulis huruf abjad
 2. Lomba menyebutkan huruf dari A sampai Z

Bagi 3 besar pemenang kami memberikan hadiah berupa buku, dan kebutuhan lainnya seperti sabun mandi, pasta gigi dan deterjen serta tempat makan untuk bekal anak sekolah. Meskipun kegiatan secara rutin sudah selesai dilakukan, diharapkan pelatihan untuk membaca, menulis dan berhitung di Desa Banten dapat terus

dilanjutkan dengan menggunakan metode tutor sebaya yang dikoordinatori oleh Ibu Enok Nadroh.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pelatihan calistung (membaca, menulis dan berhitung) bagi perempuan pesisir yang kami lakukan adalah sebagai upaya untuk pengentasan buta aksara di Desa Banten Kecamatan Kasemen. Sangat besar antusias para perempuan di desa tersebut untuk belajar, bagaimana mereka dengan semangat datang untuk belajar walaupun setelah belajar mereka harus membantu suami yang pulang dari melaut. Dengan adanya pelatihan ini kami sangat berharap kader-kader yang ada di desa tersebut dapat melanjutkan program belajar. Karena kader yang ada di desa tersebut juga merupakan binaan dari kecamatan tersebut.

Saran

1. Harus adanya perhatian dari pemerintah daerah terkait dengan program calistung untuk ibu-ibu di daerah pesisir agar mendapatkan bantuan guru pengajar yang ditunjuk oleh pemerintah daerah.
2. Memberikan fasilitas tempat yang memadai untuk mereka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Pendidikan bagi perempuan. 2002. Diunduh dari Jurnal Perempuan, vol 3 no. 23, 2002

Mazhahiri, Husain. 1999. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera.

Riberu, J., dalam Sindhunata. 2001. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius.

Badan Pusat Statistik. 2009. Propinsi Banten.

